

## Kontribusi Nyai Nur Khodijah: Telaah Historis Perintis Feminisme Pesantren

### Abstract

Ani Mar'atul Hamidah,<sup>1</sup>  
Atik Masfiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam  
Negeri Kediri. email:  
[animaratulhamidah@gmail.com](mailto:animaratulhamidah@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam  
Negeri Kediri. email:  
[amas.fiah28@gmail.com](mailto:amas.fiah28@gmail.com)

**Background.** *The founding figure of the Islamic boarding school is identical to the kiai. Even though it could be that the originator of this brilliant idea came from the figure of the nyai.*

**Aim.** *This article will reveal and describe the forerunner of Islamic boarding school feminism through the figure of Nyai Nur Khodijah: the biography, tirakatan culture, and the history of Nyai's struggle in pioneering women's boarding schools even though women were marginalized at that time.*

**Methods.** *The method used in this research is individual life history with a qualitative approach.*

**Results.** *The gait of Nyai Nur Khodijah with her husband, Kiai Bisri Syansuri in pioneering the Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang Islamic Boarding School should be appreciated, especially women's cottages. This Islamic boarding school always shows its existence in the world of Islamic education. In fact, now the curriculum has been transformed according to the times. In addition to focusing on Islamic science, female students are also equipped with knowledge about general skills to support their potential and provisions after graduation in society. His contribution succeeded in empowering female students so that women are seen as having dignity and are nevermore marginalized. The advice from Nyai Nur Khodijah who is able to motivate her female students, even women in general, is "Your tirakat, determines your husband's future".*

**Keywords:** *Nyai Nur Khodijah, Feminism, Women's boarding school*

### PENGANTAR

Kompleksnya problematika dan dinamika sosial keagamaan di Indonesia memerlukan perhatian serta tanggapan yang serius oleh para tokoh ulama negeri ini. Pembahasan mengenai ulama tentu tidak akan terpisahkan dari latar belakang pendidikan yang ditekuninya yaitu pesantren. Maka, tentu tidak diragukan lagi peran dan jasa pesantren dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Kontribusi Pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam bentuk pesantren ini sangat diperlukan guna memberikan solusi atas segala problematika dan dinamika sosial keagamaan di Indonesia, seperti mencari dan memperoleh ajaran agama tidak dari sumber yang kredibel dan kompeten.

Salah satu bentuk respon dari dinamika sosial keagamaan yang terjadi baru-baru ini adalah membentuk organisasi Silatnas (Silaturrahim Nasional) yang dihadiri oleh ratusan ulama perempuan dengan latar belakang sebagai tokoh nasional, ahli keilmuan, bahkan praktisi yang kompeten di bidangnya. Harapannya, kegiatan dengan tema meneguhkan peran dan eksistensi Nyai Hj. Nur Khodijah (Nyai Khodijah) dalam merespon perkembangan sosial keagamaan tersebut mampu memberikan berbagai solusi yang dihadapi masyarakat kekinian.

Sejumlah perempuan pesantren turut andil dalam penyebaran Islam rahmatan lil 'aalamiin. Eksistensi para perempuan pesantren ini tidak dapat dipandang remeh dalam dunia dakwah nusantara serta terbukti mampu menjadi magnet bagi semua kalangan dan menjadi panutan generasi milenial. Tokoh perempuan pesantren yang memiliki pengaruh di Indonesia saat ini salah satunya adalah Yenny Wahid, putri Gus Dur yang mendirikan pesantren *programmer* (pemrograman) "Pesantren Koding Qoryatus Salam" berlokasi di Sleman Yogyakarta. Perempuan milenial dengan

latar belakang pesantren yang merespon perkembangan zaman melalui dakwah dan viral di berbagai platform media sosial adalah Ning Imaz Fatimatuz Zahra dan Ning Sheila Hasina dari Pondok Pesantren Lirboyo, Ning Umi Laila dari Pondok Pesantren Rahmatullah Surabaya, dan masih banyak lagi.

Terlepas dari tokoh kekinian yang berhasil merespon perkembangan zaman, peran Nyai selama ini hanya dipersepsikan berada di belakang layar. Namun pada hakikatnya, peran dan kontribusi para Nyai sangat besar dalam pengelolaan pondok pesantren dan umat. Salah satunya adalah Nyai Khodijah yang merupakan sosok ulama perempuan pemilik ide *brilliant* dan mampu menginspirasi sang suami untuk melakukan sebuah gebrakan yang revolusioner pada zamannya kala itu. Nyai Khodijah mengelola kelas perempuan di Pesantren Mamba'ul Ma'arif sejak pertama kali didirikan. Namun, suaminya yang lebih banyak dikenang sebagai sosok yang paling berjasa dalam membuka kelas perempuan pertama di Pesantren tersebut. Oleh karenanya, penulis akan mengulas kajian perintis feminisme pesantren oleh Nyai Khodijah, seorang tokoh inspirator dalam dunia pesantren untuk membuka pendidikan khusus perempuan. Berawal dari sini cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Putri di Tanah Jawa. Selain itu, Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif menjadi pesantren yang memprakarsai kesetaraan gender dalam dunia Pesantren dimana tidak ada batasan laki-laki maupun perempuan dalam kewajiban menuntut ilmu agama.

## METODE

Studi tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman terkait pemikiran, gagasan, pandangan, persepsi, motivasi, aspirasi, ambisi, prestasi, metodologi kajian, orisinalitas pemikiran, nilai kontributif, sisi kelebihan dan kelemahan, konsep dan teori dari seorang tokoh yang dikaji secara komprehensif. Selain itu, riset pemikiran tokoh juga diperlukan untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran sang tokoh tentang bidang yang digeluti dalam konteks kekinian. Studi tokoh termasuk pada jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan mengkaji sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis sang tokoh yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara mendalam, sistematis, dan kritis.<sup>1</sup>

Kajian tokoh mempertimbangkan aspek popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas pada bidang kajian yang hendak diteliti, serta relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian. Prosedur metodologi dalam studi tokoh antara lain : (1) menentukan tokoh yang dikaji; (2) menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dan eksplisit; (3) mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji; (4) melakukan identifikasi konsep pemikiran yang hendak dikaji; (5) menganalisis secara kritis terhadap ide pemikiran tokoh dan kontekstualisasinya; (6) menyimpulkan hasil studi tokoh yang dikemukakan dalam bentuk karya tulis.<sup>2</sup>

Berdasar prosedur metodologi studi tokoh, peneliti memilih mengkaji Nyai Hj. Nur Khodijah (Nyai Khodijah). Popularitas Nyai Nur yang merupakan istri dari K.H. Bisri Syansuri dan peran Nyai Khodijah sebagai perintis pondok putri di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang menjadi pertimbangan penelitian. Data-data terkait Nyai Khodijah ditelusuri melalui berbagai sumber, baik literasi maupun hasil wawancara dengan stakeholder Pondok Pesantren Denanyar. Identifikasi dan analisis kritis terkait biografi dan kontribusi Nyai Khodijah dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pesantren

Beberapa pakar pendidikan dan sejarah memaparkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan makna keaslian Indonesia (*indigeneous*) karena mengadaptasi sistem-sistem pendidikan tradisional yang sudah ada sebelumnya baik dari sisi budaya Islam maupun Hindu. Gaya pendidikan tradisional berbentuk kajian klasikal dengan mendengarkan

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim. Model penelitian tokoh (dalam teori dan aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2014, 15, 2, 201-203.

<sup>2</sup> Ibid, 205-209.

guru dan mengkaji buku-buku rujukan ilmu. Sistem pendidikan serupa telah ada pada zaman Nabi hingga sesudahnya yaitu metode ceramah, halaqah, dan mulazamah. Seiring perkembangan zaman, pesantren turut mempertahankan eksistensinya agar selalu relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mereformulasikan kurikulum yang ada dengan cara *link and match*, serta mengoptimalkan tujuan pendidikan pesantren dimana bukan hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu umum.<sup>3</sup>

Predikat Pondok Pesantren mengemban tiga fungsi utama, antara lain: (1) *centre of excellence* yaitu pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama; (2) *human resource* yaitu lembaga pencetak sumber daya manusia; (3) *agent of development* yaitu lembaga pemberdayaan masyarakat; dan (4) *social change* yaitu pesantren sebagai bagian dari proses perubahan sosial di tengah perubahan yang terjadi. Oleh karenanya, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat.<sup>4</sup> Pondok pesantren memang telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Hal ini tampak pada output atau alumni pesantren yang dicetak menjadi kader-kader ahli ilmu agama Islam (ulama) dan menjadi manusia yang berakhlaqul karimah serta memiliki kecakapan hidup, seperti kemandirian, sederhana, dan ahli ibadah. Pondok pesantren merupakan agen perubahan sosial dan wadah transformasi nilai dengan ciri-ciri *amar ma'ruf nahi munkar* serta respon dari fenomena dekadensi moral yang tengah terjadi saat ini.<sup>5</sup>

Pesantren mendedikasikan perannya sebagai suatu tempat yang di dalamnya terjadi proses pendidikan melalui sistem asrama dengan berbagai tradisi khasnya. Upaya mengurangi *gap* antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksisnya tidak hanya fokus pada penyiapan kader penyebar ilmu keagamaan Islam saja, melainkan menyediakan layanan pendidikan madrasah atau sekolah. Para santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan serta nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan pesantren sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat kelak.<sup>6</sup> Seiring perkembangan zaman, pesantren kini bercirikan suatu bidang ilmu tertentu seperti tasawuf, fikih, tafsir, hadis, bahasa, literasi, entrepreneurship, tahfidz, teknologi, pertanian, dan identitas yang sangat ditentukan oleh keahlian dan kecenderungan sang kiai terkait bidang ilmu yang akan menjadi ekselensi atau keunggulan dan ciri khas pesantren yang dikenali oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana ditentukan oleh keahlian dan kecenderungan sang pemangku pondok pesantren.<sup>7</sup>

Pesantren semakin eksist dan berkontribusi pada beragam respon yang ditawarkan guna menjawab perkembangan dan tantangan melalui beragam keunggulan yang menjadi ciri khas. Pondok Pesantren Tebuireng “trensains” dengan mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren dengan kemajuan sains, Pondok Modern Gontor dengan penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab serta kemajuan industri untuk memproduksi perlengkapan kebutuhan santri sehari-hari, Pondok Sunan Drajat Lamongan dengan progress kemandirian kewirausahaan, dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo dengan komitmen peningkatan SDM dan pemasaran teknologi pada khalayak. Pesantren modern tetap tidak meninggalkan sistem pembelajaran tradisional seperti halaqah, lalaran nadzom, pengajian kitab kuning, bahtsu masail, dan sebagainya.

### **Feminisme Pesantren**

Feminisme berasal dari bahasa latin *femina* yang berarti perempuan. Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan yang merupakan feminis dari Asia Selatan mendefinisikan feminisme adalah “suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, tempat kerja, dan keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.”

<sup>3</sup> Al Furqan. Konsep pendidikan Islam pondok pesantren dan upaya pembenahannya, (Padang: UNP Press, 2015), i-ii.

<sup>4</sup> Mukni'ah. Membangun *life skill* di Pesantren, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 14.

<sup>5</sup> Al Furqan. Konsep Pendidikan Islam, 31.

<sup>6</sup> Achmad Muchaddam Fahham. Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), iii-iv.

<sup>7</sup> Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi dan Fardan Mahmudatul Imamah. Kiai, transformasi pesantren dan pencarian model gender mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *Jurnal Penelitian*, 2020, 14, 1, 4.

Terdapat tiga ciri feminisme, antara lain: (1) menyadari adanya ketidakadilan gender di masyarakat maupun keluarga; (2) memaknai gender bukan sebagai sifat kodrati, melainkan sebagai hasil proses sosialisasi; dan (3) memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

Abdurrahman Wahid menggambarkan sistem pesantren sebagai inti dari subkultur masyarakat Jawa. Pesantren merupakan hasil dari interaksi sosial antara kiai dan masyarakat sekaligus ruang dialog pendidikan teks-teks keIslaman dan praktik keagamaan yang bersifat komunal. Beberapa pesantren memiliki berbagai persoalan terkait gender. Tidak sedikit pesantren telah berupaya subyektivitas yang peduli pada keadilan dan kesetaraan gender guna merubah budaya masyarakat. Oleh karenanya, fungsi pesantren sebagaimana deskripsi di atas menunjukkan peran urgen dalam upaya pengarusutamaan gender dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Konsep gender yang terkonstruksi dalam pondokpesantren diintegrasikan dengan nilai-nilai dasar manusia sehinggadapat dijadikanpeganganterutamaketikamemahami teks-teks yang terkesan bias gender dimana biasa ditemukandalam al-Qur'an, Hadis, Kitab Fikih maupun teks lainnya. Pada hakikatnya teks-teks tersebutbukanditujukansebagai legitimasi untukmelakukanpenindasanterhadap perempuan. Adapun karakter nilai dasar manusiayang tampak pada sinergi antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut: (1) setara (*musawamah*) yaitu berhak mendapat hak dan kedudukan setara pada sektor domestik dan publik; (2) persaudaraan (*ukhuwah*) yaitu perbedaan secara kodrati, namun tetap harus terjalin ikatan persaudaraan antar sesama muslim; (3) keadilan (*al-'adalah*) yaitu keadilan dalam memperoleh hak dan kedudukan, seperti pendidikan, hukum, dan lain sebagainya; (4) moderat (*tawasut*) yaitu saling menghargai dan melihat sudut pandang gender dari berbagai aspek baik sosial, kultural, politik; (5) seimbang (*tawazun*) yaitu *balance* atau hubungan yang serasi untuk memperoleh akses dan partisipasi dalam berbagai kegiatan; (6) penghormatan sesama (*tahiyah*) yaitu sikap saling menghormati dan memberikan penghargaan atas prestasi dan keunggulan; (7) toleran (*tasamuh*) yaitu saling menghargai; (8) saling menolong (*ta'awun*) yaitu menolong menolongantarsesama; dan (9) pluralitas (*ta'addud*) yaitu keragaman menjadi elemen yang dapat memperkaya khazanah kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Kepemimpinan Nyai Khodijah dalam pondok pesantren terdiri dari beberapa peran, antara lain: (1) pelayan yaitu memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh santri, memberikan solusi terhadap permasalahan santri, dan peduli terhadap para santri; (2) penjaga yaitu bertanggung jawab penuh terhadap kondisi pondok pesantren, menjamin studi santri hingga lulus, bertindak tegas dalam pembuatan kebijakan pondok, menjaga terciptanya rasa aman dan terhindar dari konflik; (3) pencari alur yaitu penyusun visi misi dengan melibatkan seluruh komponen pondok pesantren dan memberikan sosialisasi visi misi kepada para santri; (4) penyelaras, yaitu Khodijah bersama keluarga *ndalem* menyusun visi misi serta pembaharuan visi misi sesuai dengan perkembangan zaman; dan (5) pemberdaya yaitu pondok pesantren yang dipimpninya memiliki program pemberdayaan santri dalam bentuk pelatihan dan keorganisasian, serta pemberian penghargaan terhadap santri berprestasi dan pengurus atau pendidik yang memiliki kinerja baik.<sup>11</sup>

Istilah gender dan feminisme dalam pesantren seringkali dianggap sebagai produk Barat yang kontras akan nilai-nilai keIslaman. Namun, kini telah bermunculan transformasi berbagai pondok pesantren yang memiliki semangat gerakan kesetaraan gender sebagai respon dari perkembangan isu dunia terkait keadilan gender. Kegiatan yang mendukung pengarusutamaan gender adalah hampir seluruh kegiatan yang ada di pesantren diikuti oleh semua santri putra maupun putri. Kegiatan tersebut adalah shalawatan, khitobah, yasinan, tahlilan, majlis taklim, diniyah klasikal, pengajian kitab bandongan, peringatan hari besar keagamaan dan nasional.<sup>12</sup> Perumusan kembali visi dan orientasi

<sup>8</sup> Yusuf Hanafi, dkk. Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk pribadi berkarakter, (Malang: Dream Litera, 2016), 246-247.

<sup>9</sup> Ahmad Zainal Abidin, dkk. Kiai, transformasi pesantren, 7.

<sup>10</sup> Hamam Burhanuddin. Pendidikan berperspektif gender di Pesantren. *Al-Murabbi*, 2015, 2, 1, 128-129.

<sup>11</sup> Muhyiddin Zainul Arifin. Peran kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khodijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri. *Saintekbu: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2014, 7, 2, 43-44.

<sup>12</sup> Ahmad Zainal Abidin, dkk. Kiai, transformasi pesantren 19-20.

serta sistem pendidikan bagi pondok pesantren putri sangat penting dilakukan. Hal ini guna membangun eksistensi pesantren putri. Salah satunya adalah melalui visi menyiapkan perempuan kreatif dan produktif berbasis Nisaiyyah. Basis pendidikan ini menyelenggarakan proses kegiatan pendidikan perempuan agar memiliki kemampuan menjaga *fitrah thobi'iyah (nature duty)*, *wadhifah manziliyyah (domestic duty)*, dan *wadhifah ijtima'iyah (social duty)*. Sedangkan orientasinya adalah membangun jiwa tauhid dengan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pondok pesantren berkurikulum integrated.<sup>13</sup>

Bentuk feminisme dalam pesantren yang dinarasikan pada Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon adalah sebagai berikut: (1) peranan perempuan biasanya masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktural fungsional. Umumnya laki-laki diposisikan dalam urusan publik sedangkan perempuan hanya dalam urusan domestik terutama reproduksi. Budaya patriarkhi masih menyisakan banyak tradisi di Pesantren yang tidak dapat hilang begitu saja; (2) pengembangan nilai-nilai feminisme terbukti dengan adanya pengakuan secara formal bahwasanya perempuan mendapatkan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasinya di lingkungan pesantren walaupun secara kultural disisa budaya patriarkhi masih ada; dan (3) nilai-nilai feminisme memiliki pengaruh terhadap doktrin dan tradisi pesantren dimana mulai terjadinya pergeseran pemahaman terhadap egalitarianisme dalam memandang perempuan terhadap eksistensi perempuan yang menjadi pribadi bebas dan mandiri.<sup>14</sup>

Pemaknaan Feminisme yang adadi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang adalah menempatkan santriwati dalam kedudukan yang setara dengan santri laki-laki. Nilai pendidikan Islam menjadi acuan dalam setiap gerak sikap dan pola perilaku, termasuk pada perwujudan keadilan gender. Keterlibatan santriwati dalam organisasi kepengurusan dengan struktur keorganisasian yang berdikari. Selain itu, pemberian peluang kepada santriwati untuk mengekspresikan pengetahuannya dalam berorganisasi dan eksistensi mereka sangat diapresiasi dalam berbagai program yang ada di pondok pesantren.<sup>15</sup>

Gerakan feminisme di Pesantren Al Muayyad direalisasikan melalui pembentukan organisasi Pusat Studi Perempuan (PSP) dengan berbagai program, seperti kajian problematika perempuan, seminar, lokakarya, membangun kerja sama dengan institusi di luar pesantren, pendampingan ekonomi masyarakat, pengembangan pengetahuan agama, memfasilitasi kegiatan rumah tangga, training gender dan kesehatan reproduksi. Pihak pesantren tidak larut dalam kajian tafsir tekstual karena dianggap tidak akan mengatasi persoalan riil yang terjadi di masyarakat. Namun, pesantren lebih mengutamakan aktualisasi dari hasil kajian teks dan kontekstualisasi wacana kontemporer.<sup>16</sup>

Feminisme pesantren merupakan sebuah gerakan keadilan dan kesetaraan gender dalam proses kegiatan perolehan keilmuan dan aktualisasi diri para santri pada lembaga pesantren. Berkaca pada sejarah pesantren yang dahulu memarginalkan kaum perempuan, gebrakan demi gebrakan revolusioner dari para tokoh ulama pesantren bermunculan seiring perkembangan zaman. Beragam program mulai dari pengembangan keilmuan tentang agama dan pengetahuan umum hingga memajukan peradaban kaum perempuan dalam hal sosial, perekonomian, serta keterlibatan perempuan dalam organisasi dan jaringan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Biografi Nyai Hj. Nur Khodijah

Nyai Khodijah lahir di Tambakberas Jombang pada tanggal 21 Ramadhan 1314 H (23 Februari 1897). Orangtua Nyai Khodijah adalah Kiai Hasbullah dan Nyai Lathifah yang tinggal di

<sup>13</sup> Muhammad Ma'ruf Ch. Pendidikan Nisaiyyah : Membendung gerakan feminisme, mencari perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 2008, 4, 1, 65.

<sup>14</sup> Wardah Nuroniyah. Feminisme dalam pesantren: Narasi pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. *Holistik*, 2013, 14, 1, 170.

<sup>15</sup> Bella Fadhilatus Sanah, dkk. Implementasi keadilan gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Sosiologi Reflektif*, 2021, 16, 1, 124.

<sup>16</sup> Saipul Hamdi. Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia, (Samarinda: IAIN Samarinda Press, 2017), 147-148.

Pesantren Tambakberas Jombang dan melahirkan tujuh putra-putri yaitu Abdul Wahab, Abdul Hamid, Nur Khodijah, Abdurrohman, Fathimah, Sholihah, Zuhriyah, dan Aminaturrohiyah. Nyai Nur Khodijah wafat pada tanggal 22 Ramadhan 1374 H (Ahad 15 Mei 1955) dalam usia 63 tahun. Kiai Bisri Syansuri wafat pada 10 Jumadil Akhir 1440 H (Jumat 25 April 1980) dalam usia 93 tahun.<sup>17</sup>

Ihwal pernikahan Nyai Khodijah dengan Kiai Bisri bermula ketika Nyai Khodijah remaja menunaikan haji bersama ibunya (Nyai Latifah). Lalu keduanya bertemu dengan Kiai Wahab Hasbullah yang merupakan kakak kandung Nyai Khodijah. Saat itu Kiai Wahab sedang menempuh pendidikan di Makkah bersama sahabatnya yaitu Kiai Bisri Syansuri. Tidak lama setelah pertemuan itu, Kiai Wahab bermaksud menjodohkan adiknya dengan sahabatnya asal Tayu Jawa Tengah tersebut.<sup>18</sup> K.H. Bisri Syansuri menikah dengan Nyai Khodijah pada tahun 1914. Perang dunia I membuat pengantin baru ini harus meninggalkan Mekah di tahun yang sama. Sepulangnya dari tanah suci, beliau menetap di Pesantren mertuanya daerah Tambakberas Jombang selama beberapa tahun serta membantu mertuanya di bidang pendidikan dan pertanian.<sup>19</sup> Kiai Bisri lebih memilih menetap di Jombang lantaran atas permintaan keluarga sang istri yang dilatar belakangi kuatnya tradisi mengambil menantu orang pandai bagi kalangan keluarga pengasuh pesantren di pedalaman. Prinsip ini juga untuk memperkuat posisi kultural dalam pergolakan perluasan budaya non muslim setempat. Sebagai menantu dari pengasuh pesantren Tambakberas, Kiai Bisri tentu diharapkan dapat mengamalkan ilmunya di Jombang.<sup>20</sup>

Pernikahan Kiai Bisri dan Nyai Khodijah dikaruniai enam keturunan yaitu Kiai Achmad Athoillah (18 Juni 1916), Nyai Moeasshomah (6 Juli 1921), Nyai Solichah (19 Desember 1923), Nyai Moesjarrofhah (31 Desember 1925), Kyai Moechamad Aliaschab (3 Agustus 1929) dan Kyai Moechamad Sohib (22 November 1951).<sup>21</sup> Salah satu cucu dari Nyai Khodijah yang bernama Nyai Muhassonah menuturkan bahwa neneknya adalah sosok yang romantis dalam kehidupan rumah tangganya. Sisi romantika tersebut terpancarkan dalam sapaan antar suami istri yaitu "mad". Kiai Bisri dan Nyai Khodijah adalah pasangan yang mampu saling melengkapi, terutama dalam mengasuh dan menjalankan pesantren yang didirikannya. Selain itu, dalam mendidik putra putrinya pun dilakukan sistem pendidikan langsung dan intensif. Pola asuh terhadap anak-anaknya ini diharapkan mampu turut membentuk generasi Mamba'ul Ma'arif dalam pengasuhan pesantren.<sup>22</sup>

Semasa pasca pernikahannya di Makkah, Kiai Bisri dan Nyai Khodijah sama-sama menuntut ilmu di tanah suci tersebut. Tidak heran lagi jika Nyai Khodijah menjadi guru yang andal dalam kemampuan membaca al-Qur'an.<sup>23</sup> Ibunda Mendes PDTT tahun 2023 Abdul Halim Iskandar yaitu Nyai Muhassonah Iskandar yang merupakan cucu Nyai Khodijah menuturkan terkait metode yang dipelajari ketika sang nenek belajar mengaji kepada seorang Syeikh di Arab dimana harus mengulang-ulang hingga bacaan al-Qur'an tersebut benar. Apabila sudah benar bacaan al-Qur'an yang telah dibaca, maka sang Syeikh akan mengucapkan kata *tayyib, tayyib* yang memiliki arti baik, baik, baru diperbolehkan untuk jeda atau berhenti. Menonjolnya kemampuan membaca al-Qur'an ini membuat Nyai Khodijah dikenal sebagai guru yang jago mengajar ngaji al-Qur'an ketika Pesantren Mamba'ul Ma'arif dibuka.<sup>24</sup>

<sup>17</sup> Yusuf Suharto. "Lahir dan wafatnya Bu Nyai Nur Khodijah," Yusuf Suharto - Lahir dan Wafatnya Bu Nyai Nur Khodijah... | Facebook; diakses tanggal 24 Maret 2023.

<sup>18</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri tegas berfiqih, lentur bersikap. (Surabaya: Pustaka Idea, 2015), 30.

<sup>19</sup> M. Bustanul Ulum. K.H. M. Bisri Syansuri dan pembaruan pesantren. *Falasifa*, 2017, 8, 2, 198-199.

<sup>20</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 32.

<sup>21</sup> Yusuf Suharto dan Muhammad Hilmi. "Mbah Bisri Syansuri: teladan disiplin, tawaduk, dan nasionalis", NU Online (13 Mei 2013). 1.

<sup>22</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 38-39.

<sup>23</sup> Balgis Bachmisd. "Nyai Nur Khodijah Wahab dan monumen kesetaraan pendidikan," Nyai Nur Khodijah Wahab dan Monumen Kesetaraan Pendidikan - Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita (lpmaraaita.com); diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>24</sup> Tika Ramadhini. "Nur Chadijah, santriwati kosmopolit dan perintis pesantren perempuan," Nur Chadijah, Santriwati Kosmopolit & Perintis Pesantren Perempuan (tirto.id); diakses tanggal 26 November 2022.

Nyai Khodijah memiliki kepribadian yang selalu *istiqomah* dalam *tirakatan* (melakukan amalan), sangat sabar, tidak pernah marah dan *telaten*. Sejak awal mula berdiri Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif, Nyai Khodijah mengajarkan al-Qur'an kepada para santriwati tanpa libur. Itulah beberapa sifat Nyai Khodijah yang dikenang oleh Nyai Asma', salah seorang santriwati dari Nyai Khodijah yang berasal dari sekitar Kampung Denanyar saat diwawancarai oleh penulis. "Setiap hari *istiqomah* mengaji al-Qur'an" lanjut perempuan berusia lebih dari 80 tahun tersebut.

### Tirakat Nyai Khodijah

Nyai Khodijah adalah sosok perempuan yang ulet, tangguh, disiplin, tawadhu' dan ahli tirakat. Beliau memberikan sebuah petuah yang berhasil menjadi motivasi bagi para santriwati, bahkan seluruh kaum perempuannya yaitu "tirakatmu menentukan masa depan suamimu". Kepekaan spiritual seorang istri berpengaruh kuat sebagai transmisi ilahiyah.<sup>25</sup> Perlu dicatat pula bahwa dibalik kesuksesan Kiai Bisri Syansuri sebagai pengasuh pesantren dan ulama yang disegani, ada Nyai Nur Khodijah yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan *tirakatan* untuk suaminya. Putri dari Nyai Moeasshomah yaitu Nyai Muhassonah menceritakan jika keseharian dari neneknya itu cukup sederhana dan penuh *tirakat*. Tirakat Nyai Khodijah itu sangat besar dan mengonsumsi makanan dalam porsi yang sedikit. Keistimewaan Mbah Nyai Khodijah yaitu apabila memiliki hajat/keinginan, selalu dikabulkan oleh Allah.<sup>26</sup> Nyai Khodijah memiliki kekuatan do'a yang mustajab. Nyai Muniroh yaitu cicit dari Nyai Khodijah memberi keterangan bahwa setiap Mbah Wahab Hasbullah pulang dari Jakarta tidak langsung ke Tambakberas, melainkan langsung bertemu Nyai Khodijah untuk meminta do'a kepada adik kandung kesayangannya itu sebab keistimewaan yang dimiliki sang Nyai.<sup>27</sup>

Dikisahkan bahwa Nyai Khodijah memiliki impian agar dapat berbesan dengan K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama besar pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus guru dari suaminya. Seketika Kiai Bisri mengajak istrinya untuk bersama-sama melakukan riyadloh agar do'a dan impian dapat terkabul karena beliau mendambakan keturunan yang saleh dan bernasab dengan ulama besar yang terkenal sangat alim. Selain itu, pasangan Kiai dan Nyai ini senantiasa berhusnu dzan/berprasangka baik kepada Allah bahwasanya tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah SWT. Tirakat Nyai Khodijah demi mewujudkan mimpi memiliki *dzurriyyatan toyyibah*, di antaranya adalah memperbanyak waktu untuk berzikir, berdo'a agar segala hajatnya terkabul, serta salawat yang menjadi wirid andalan beliau.<sup>28</sup>

Terbukti Allah mengabulkan hajat hambanya yang salih dan ikhlas bahwa salah satu putri Nyai Khodijah yang bernama Nyai Sholihah menikah dengan K.H. Wahid Hasyim yang merupakan putra K.H. Hasyim Asy'ari. Pernikahan ini dikaruniai 6 orang anak yaitu K.H. Abdurrahman Wahid ad-Dakhil (Gus Dur), Nyai Hj. Aisyah Wahid, K.H. Sholahuddin Wahid (Gus Sholah), K.H. Umar Wahid, Nyai Hj. Khadijah Wahid, dan K.H. Hasyim Wahim (Gus Im). Amalan tirakat yang diugemi sang ibunda yaitu Nyai Khodijah ternyata menurun pula kepada anaknya yang bernama Nyai Sholihah. Barangkali dari tirakat ini, salah satu faktor yang mampu mengantarkan para cucu Nyai Nur Khodijah meraih kesuksesan. Salah satunya adalah Gus Dur yang merupakan seorang ulama besar Indonesia yang mendunia sekaligus pernah menjabat sebagai Presiden RI.<sup>29</sup>

Bentuk *tirakatan* Nyai Khodijah adalah melakukan amalan-amalan secara *istiqomah*. Nyai Asma' menceritakan beberapa amalan *tirakat* Nyai Khodijah ketika masih berada di pondok, di

<sup>25</sup>Nur Hasan. "Nyai Nur Chadijah: Ulama perempuan perintis pesantren perempuan pertama di Jawa," Nyai Nur Chadijah: Ulama Perempuan Perintis Pesantren Perempuan Pertama di Jawa - Islami[dot]co; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>26</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 38.

<sup>27</sup> Balgis Bachmid. "Nyai Nur Khodijah Wahab dan monumen kesetaraan pendidikan," Nyai Nur Khodijah Wahab dan Monumen Kesetaraan Pendidikan - Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita (lpmaraaita.com); diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>28</sup>Muhammad Abid Muaffan. "Tirakat demi masa depan," Tirakat Demi Masa Depan - Jaringan Santri; diakses tanggal 23 November 2022.

<sup>29</sup> Binti Rohmatin. "Nyai Hj Sholihah Bisri; anak KH Bisri Syansuri, ibu dari Gus Dur," Nyai Hj Sholihah Bisri; Anak KH Bisri Syansuri, Ibu dari Gus Dur - Radar Jombang (jawapos.com); diakses tanggal 25 November 2022.

antaranya salat hajat, puasa senin kamis, puasa *ayyamul bidh* (tanggal 13, 14 & 15 Hijriah), surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, ayat kursi, surat al-Baqarah ayat 284-286, salat berjama'ah dan *riyadhah*.

### **Pendirian Pesantren Putri Pertama di Tanah Jawa**

Salah satu tanda kebangkitan masyarakat Muslim di Nusantara yang terjadi pada tahun 1919 M yaitu dengan diterimanya santri putri di lingkungan Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang lebih sering dikenal dengan Pesantren Denanyar Jombang. Kelas untuk perempuan pada saat itu merupakan hal yang masih dianggap tidak biasa, walaupun sekolah-sekolah untuk perempuan telah banyak bermunculan di kota-kota besar di Hindia Belanda. Pada tahun 1904 telah berdiri Sakola Istri di Bandung yang didirikan oleh Dewi Sartika. Sekolah Kartini telah berdiri pada tahun 1912 di Semarang. Diniyah Putri telah berdiri di Padang Panjang pada tahun 1923. Pada dekade 1920-1930 merupakan periode perempuan Hindia Belanda mulai memperoleh pendidikan secara formal meskipun masih terbatas bagi kalangan urban dan elite.<sup>30</sup>

Pada dasarnya pendidikan terhadap kaum perempuan di Nusantara telah dirintis sejak abad ke-18 ketika Indonesia masih menjadi jajahan kolonialisme Belanda. Nama Fathimah al Banjari memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan kaum perempuan di Kalimantan. Teungku Fakinah mendirikan dayah di Aceh. Siti Walidah di Jawa mendirikan Sopo Tresno. Namun, belum ada yang menyentuh arah pesantren. Lembaga pendidikan keagamaan yang dikemas dalam bentuk pondok pesantren putri mulai dikenal di Indonesia berkat jasa pasangan K.H. Bisri Syansuri dan Nyai Khodijah. Walaupun tokoh yang dikenal sebagai perintis pesantren putri adalah K.H. Bisri Syansuri, namun tentu saja sosok Nyai Khodijah memiliki andil besar di dalamnya. Cucu dari Nyai Hj. Nur Khodijah dari putrinya yang bernama Nyai Musyarofah yaitu Kiai Nasir Fattah menjelaskan bahwasanya sangat mungkin ide kelas perempuan datang dari Nyai Khodijah, mengingat karakter dan latar belakang Mbah Bisri yang kuat dalam kajian fikih, bahkan terkesan kaku. Maka, dapat diasumsikan apabila ide kelas perempuan yang tidak biasa ini tentu ada peran andil yang sangat besar dari Nyai Nur Khodijah.<sup>31</sup>

Keberadaan pesantren putri juga didasari oleh bakat Nyai Khodijah dalam mengajar dan faktor keinginan mendidik sesama kaum perempuan. Berbekal sebidang tanah dari ayah Nyai Khodijah yaitu Kiai Hasbullah sebagai salah satu bentuk dukungannya, pasangan Nyai Khodijah dan Kiai Bisri ini merintis pesantren baru di pinggiran Kota Jombang.<sup>32</sup>

Kiai Bisri dan Nyai Khodijah pindah dari Tambakberas untuk bermukim dan mendirikan pesantren di Denanyar pada tahun 1917. Perjuangan Nyai Khodijah dan Kiai Bisri Syansuri tentu tidak mudah, terlebih pada periode awal ketika beliau baru saja membina rumah tangga.<sup>33</sup> Kondisi Desa Denanyar sebelum adanya Pesantren Mamba'ul Ma'arif merupakan sebuah kawasan yang dikenal sebagai "daerah hitam" dimana warganya menjalani hidup tanpa mengindahkan kaidah moral dan ajaran Islam.<sup>34</sup> K.H. Abdus Salam Shohib (Gus Salam) menuturkan bahwa Kiai Bisri sangat gigih dalam berdakwah. Lokasi pondok pesantren dekat dengan pabrik gula dimana kala itu area tersebut rawan kriminalitas, termasuk prostitusi. Awal cara perjuangan dakwah beliau melalui media pintu ke pintu mengajak warga untuk salat dan belajar salat. Sambutan dakwah yang diterima beliau bukanlah sambutan baik, bahkan ada yang melempari kotoran kuda. Namun, kegigihan pantang menyerah dan tanpa putus asa dalam berdakwah lambat laun mampu menggerakkan hati masyarakat Denanyar untuk

<sup>30</sup>Siti Shofia L.A dan Khimayatus S.. "Sang pionir pondok pesantren putri di Indonesia," Sang Pionir Pondok Pesantren Putri di Indonesia • Al Munawwir Komplek Q; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>31</sup>Nur Hasan. "Nyai Nur Chadijah: Ulama perempuan perintis pesantren perempuan pertama di Jawa," Nyai Nur Chadijah: Ulama Perempuan Perintis Pesantren Perempuan Pertama di Jawa - Islami[dot]co; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>32</sup>Tika Ramadhini. "Nur Chadijah, santriwati kosmopolit dan perintis pesantren perempuan," Nur Chadijah, Santriwati Kosmopolit & Perintis Pesantren Perempuan (tirto.id); diakses tanggal 26 November 2022.

<sup>33</sup>M. Bustanul Ulum. KH. M. Bisri Syansuri, 201-202.

<sup>34</sup>Balgis Bachmisid. "Nyai Nur Khodijah Wahab dan monumen kesetaraan pendidikan," Nyai Nur Khodijah Wahab dan Monumen Kesetaraan Pendidikan - Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita (lpmaraaaita.com); diakses tanggal 25 November 2022.

menjadi Muslim yang benar.<sup>35</sup> Kondisi masyarakat sekitar yang sedemikian rupa ini justru memacu semangat Kiai Bisri Syansuri untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada anak-anak yang berada di sekitar desa. Guna merealisasikan kegiatan dakwah tersebut, pastinya tidak lepas dari dukungan Nyai Khodijah. Terlebih lagi Pondok Denanyar membuat inovasi revolusioner yaitu membuka tempat belajar untuk para perempuan. Dari sini cikal bakal awal perjuangan emansipasi sosok Nyai Khodijah dan santri putri pada bidang ilmu keagamaan. Kini Pondok Denanyar menjadi pondok masyhur yang telah mencetak berbagai ulama dengan keahliannya masing-masing.<sup>36</sup>

Pendirian pesantren dinamakan Mamba'ul Ma'arif dengan harapan akan menjadi tempat tumbuhnya kebijaksanaan dan bersemainya ilmu-ilmu agama. Nyai Khodijah, diberikan wewenang untuk mengelola dan memberikan pendidikan agama kepada santri putri. Nyai Khodijah ditasbihkan sebagai salah satu pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.<sup>37</sup> Kiai Bisri Syansuri bersama Nyai Khodijah pada tahun 1919 mendirikan kelas khusus santri putri. Langkah ini dinilai tidak biasa bagi kalangan ulama Indonesia kala itu. Hadratus Syekh K.H. M. Hasyim Asy'ari bersikap diam, tidak melarang dan tidak keberatan akan terobosan yang dilakukan oleh santrinya tersebut, karena merasa pendirian pesantren putri sangat penting, Kiai Bisri melanjutkan niatnya tersebut meskipun belum mendapat restu secara resmi dari gurunya. Beberapa waktu kemudian, Hadratussyekh menilik langsung perkembangan kelas santri putri asuhan muridnya. Hal ini yang menjadi penguat Kiai Bisri bahwa gurunya telah memberikan restu meski tidak melalui ucapan secara langsung. Santri putri di Pesantren Denanyar kala itu mengenakan identitas khusus, yaitu dengan atasan kebaya dan bawahan *sewek*, serta kerudung yang hanya diselempangkan untuk menutupi rambut.<sup>38</sup> Model berpakaian ini merupakan kebiasaan dari Nyai Khodijah yang digunakan sebagai acuan para santriwati ketika melaksanakan pendidikan di pesantren. Hal ini menjadi tanda identitas baru bagi santri putri sehingga menjadi khas di kalangan pesantren.<sup>39</sup>

Pondok Putri Mamba'ul Ma'arif menjadi pelopor pendidikan perempuan di Pesantren dan merupakan Pesantren pertama di Pulau Jawa yang berupaya menjangkau lebih banyak perempuan dari semua kalangan tanpa memperhitungkan latar belakang keluarga. Pada awalnya pesantren ini hanya membuka 4 kelas untuk perempuan. Sambutan masyarakat sekitar tidak terlalu antusias kala itu karena pendidikan perempuan dianggap tidak lazim.<sup>40</sup> Santri-santri yang awalnya yang belajar di pesantren putri adalah para tetangga beserta anaknya yang diajar di beranda belakang rumahnya. Perlahan namun pasti, perkembangan pesantren cukup pesat. K.H. Bisri Syansuri kemudian membagi wewenang pengawasan para santri. Kiai Bisri mengasuh dan memberi pelajaran sehari-hari kepada santri putra. Nyai Khodijah mengasuh dan mengajar santri putri.<sup>41</sup> Pembagian wewenang bukan hanya disebabkan perkembangan pesantren saja, melainkan karena kesibukan Kiai Bisri terhadap dinamika sosial dan politik yang tak luput menyita perhatian. Seperti awal pembentukan NU sebagai organisasi Islam.<sup>42</sup>

Problem utama yang dihadapi pesantren putri adalah kesinambungan belajar. Hal ini lantaran banyak santriwati yang terpaksa tidak melanjutkan pelajaran karena keharusan menikah. Ditambah

<sup>35</sup> Sufyan Arif. "Tiga potret perjuangan Kiai Bisri Syansuri: Kiai, Pengabdian dan Politisi," Tiga Potret Perjuangan Kiai Bisri Syansuri: Kiai, Pengabdian dan Politisi | NU Online Jatim; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>36</sup> Balgis Bachmisid. "Nyai Nur Khodijah Wahab dan monumen kesetaraan pendidikan," Nyai Nur Khodijah Wahab dan Monumen Kesetaraan Pendidikan - Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita (Ipmaraaaita.com); diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>37</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 33.

<sup>38</sup> Risma Savhira. "Mbah Bisri dan Nyai Khodijah, pelopor pesantren perempuan," Mbah Bisri dan Nyai Khodijah, Pelopor Pesantren Perempuan | NU Online Jatim; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>39</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 99.

<sup>40</sup> Siti Shofia L.A dan Khimayatus S.. "Sang pionir pondok pesantren putri di Indonesia," Sang Pionir Pondok Pesantren Putri di Indonesia • Al Munawwir Komplek Q; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>41</sup> Nur Hasan. "Nyai Nur Khodijah: Ulama perempuan perintis pesantren perempuan pertama di Jawa," Nyai Nur Khodijah: Ulama Perempuan Perintis Pesantren Perempuan Pertama di Jawa - Islami[dot]co; diakses tanggal 25 November 2022.

<sup>42</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 98.

lagi pesantren putri Mamba'ul Ma'arif pada masa itu belum menargetkan cita-cita tinggi, seperti mencetak kader ulama perempuan. Adapun fokus pesantren putri kala itu adalah memberi pendidikan dasar guna persiapan para santri putri untuk menjadi ibu yang baik. Oleh karenanya, santriwati diajarkan kitab-kitab tentang persiapan berumah tangga, seperti *Adab al-Mar'ah* dan *Uqud al-Lujayn*. Standar dan pencapaian murid perempuan pada masa itu masih sekedar mampu membaca, berhitung dan belajar tentang adab. Memang ketika itu standar ini sudah merupakan privilese atau hak istimewa yang tidak dinikmati semua orang. Beberapa santri putri yang menamatkan pendidikan kemudian kembali menjadi pengajar di pesantren.<sup>43</sup>

Seiring waktu berjalan, proses perjuangan Kiai Bisri dan Nyai Khodijah ketika membangun pondok putri pertama telah membuat perubahan yang signifikan. Pendekatan dakwah Kiai Bisri dan Nyai Khodijah semakin diminati masyarakat, khususnya kaum perempuan. Pandangan masyarakat mulai terbuka dan memahami bahwa kedudukan perempuan sangat dimuliakan dalam ajaran Islam. Kelas perempuan bertahan dengan jumlah santri terus bertambah di bawah pengelolaan dan asuhan Nyai Khodijah secara langsung. Kiai Aziz Masyhuri mengatakan dalam catatannya bahwa Kiai Bisri dan Nyai Khodijah terkenal sangat gigih dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya pada bidang pendidikan. Pendirian pondok pesantren putri menjadi bukti nyata bahwa beliau berdua sangat peduli terhadap kesetaraan gender. Terutama bagi anak perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang diperoleh anak laki-laki. Kitab kuning yang diajarkan kepada santri putra dan putri pun sama. Kitab fikih memuat bidang kajian ibadah/*ubudiyah* (bersuci, salat, puasa, zakat, haji, haid, menyusui, serta permasalahan reproduksi lainnya), hukum keluarga (nikah, talak, rujuk, waris), *ath'imah/adzabiyah* (makanan dan binatang sembelihan), *muamalah* (hukum pidana), *qadha'* (peradilan), jihad, akhlak dan tasawuf. Materi pendidikan yang didapatkan santri putri tidak sepadat santri putra. Santri putra belajar ilmu-ilmu alat (Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Mantiq, Balaghah, dan sebagainya) yang cenderung menggunakan teknik analisis. Sedangkan santri putri lebih diarahkan kepada teknik menghafal yaitu menghafal al-Qur'an, belajar ilmu ubudiyah, fikih dan akhlak, terutama materi kewajiban kepada suaminya kelak.<sup>44</sup>

Peran Nyai Khodijah bersama K.H. Bisri Syansuri sangat besar dalam mennggerakkan pendidikan kaum perempuan dan memajukan pendidikan Islam. Jika dikaitkan dalam konteks kekinian, hal yang dilakukan ini merupakan pendidikan berbasis gender. Sebab, tatkala Kiai Bisri membuka pendidikan bagi kaum perempuan di Pesantren Mamba'ul Maarif Denanyar Jombang, masyarakat daerah tersebut memandang perempuan sebagai kaum termarginalkan, meremehkan unsur pendidikan bagi anak perempuan, ketidaktahuan orang tua tentang tempat memasrahkan anaknya belajar agama, serta keterbatasan akses pendidikan, hanya anak priyayi saja yang boleh bersekolah. Pendidikan sistematis kepada santri putri dapat dipandang sebagai fenomena yang menarik dalam tradisi pesantren. Setidaknya Pondok Pesantren Putri Denanyar dipandang sebagai satu-satunya pada masa itu di Tanah Jawa.<sup>45</sup> Gus Dur berpendapat bahwa pesantren putri ini merupakan langkah percobaan pertama pemberian pendidikan sistematis kepada anak-anak perempuan muslim di lingkungan pesantren. Pada awalnya kehadiran perempuan dianggap tabu dan asing bagi pesantren. Namun, Nyai Khodijah bersama Kiai Bisri memperkenalkan kelas putri ke dunia pesantren. Meskipun kala itu pesantren masih menerapkan sistem segregatif, yaitu memisahkan ruang perempuan dan ruang laki-laki dengan dalih agama dimana bukan hanya mengenai ruangan saja, melainkan terkait akses informasi keilmuan. Selain itu, kesan bias gender masih terpancar pada proses dan sistem pembelajaran pesantren.<sup>46</sup>

Perjuangan Kiai Bisri dan Nyai Khodijah dalam mendirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar sangat besar dan tidak mudah. Keteguhan hati dan kebulatan tekad serta keilmuan yang mumpuni menjadi kunci perjalanan dakwah keduanya. Kondisi daerah Denanyar yang pada masa itu jauh dari ajaran agama dan terkenal sebagai pusat kemaksiatan dan berbagai kejahatan moral,

<sup>43</sup> Tika Ramadhini. "Nur Chadijah, santriwati kosmopolit dan perintis pesantren perempuan," Nur Chadijah, Santriwati Kosmopolit & Perintis Pesantren Perempuan (tirto.id); diakses tanggal 26 November 2022.

<sup>44</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 99-101.

<sup>45</sup> M. Bustanul Ulum. KH. M. Bisri Syansuri, 202.

<sup>46</sup> Abdussalam Shohib, dkk. Kiai Bisri Syansuri, 97-98.

memacu semangat Kiai Bisri dan Nyai Khodijah dalam berdakwah dan mengurus pesantren. Ditambah lagi posisi kaum perempuan yang termarginalkan membuat Nyai Khodijah termotivasi untuk memprakarsai ide kelas putri untuk bermukim di Pesantren Denanyar. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif rintisan Kiai Bisri dan Nyai Khodijah berkembang pesat hingga menjadi Yayasan yang menanungi berbagai lembaga pendidikan.

### **Eksistensi Feminisme Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif**

Pondok Pesantren Denanyar Jombang yang memiliki nama resmi Pesantren Mamba'ul Ma'arif merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang selain Pesantren Tebuireng, Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, dan Pesantren Darul Ulum Rejoso. Pesantren yang beralamatkan di Jalan KH. Bisri Syansuri Denanyar Jombang kini telah berkembang dengan pesat. Bangunan yang dahulunya hanya surau telah berubah menjadi sebuah Yayasan semenjak pasca kemerdekaan. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Mamba'ul Ma'arif di antaranya adalah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), PAUD, TK, MI, MTs (Mu'allimin-Mu'allimat), MA (Mu'allimin-Mu'allimat), Madrasah Diniyah, Madrasatul Qur'an dan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, MTsN dan MAN 4 Denanyar, SMK Bisri Syansuri, Lembaga Bahasa Arab-Inggris (LBAI)/*Arabic and English College*, asrama putra-putri induk, asrama Sunan Ampel, asrama ar-Risalah, asrama Nur Khodijah 1, 2 dan 3, asrama al-bisri, asrama an-Najah, asrama al-Ziyadah, asrama putra al-Hikam, asrama MAKN (Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri), dan SAKAL (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an).

Kiai Bisri yang merupakan seorang ahli fikih memiliki gagasan cerdas dalam menyikapi dinamika zaman dan berdialektika dengan zaman sekaligus mempersiapkan secara visioner peran serta perempuan dalam dunia pendidikan. Pola pikir *fiqh minded* ini terbukti mampu memberikan pengaruh signifikan pada setiap gagasan dan hasil refleksinya. Terdapat tiga karakter yang melekat pada diri Kiai Bisri yaitu sebagai perintis kesetaraan gender dalam pendidikan di Pesantren, sebagai ahli dan pecinta fiqh, serta sebagai politisi negarawan.<sup>47</sup> Hal ini yang menjadi latar belakang dalam mengembangkan keilmuan sebagaimana visi pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yaitu mengembangkan tradisi keilmuan pesantren yang bisa menghantarkan lulusan yang *mutafaqquh fi al-din*, kompetatif dalam menata masa depan, dinamis, kreatif, berakhlakul mulia serta bermanfaat.

K.H. A. Mujib Shohib menuturkan bahwa esensi pondok pesantren adalah pengajian diniyah yang di dalamnya mengkaji kitab kuning. Kitab kuning merupakan ciri khas pesantren dan ruhnya diniyah. Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif secara umum adalah mempersiapkan santri yang saleh dan akrom. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri yang mempunyai keilmuan sebagai bekal keagamaan yang mantap.

M. Machrusy Aly selaku Ketua PP. Mamba'ul ma'arif saat itu memaparkan bahwa Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Mamba'ul Ma'arif yang berkonsentrasi terhadap lembaga *tafaquh fi al-din*, berusaha untuk selalu konsisten dengan kelembagaanya dan meningkatkan kualitas para santri sebagai generasi muslim yang berwawasan luas. Misi ini tetap dikembangkan dengan berpegang teguh pada prinsip *Al Muhafadzotu ala Qodimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadidi al-Ashlah*.

Adapun visi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif adalah sebagai berikut: (1) menjadi lembaga yang berkualitas dalam bidang pendidikan dan pengajaran sehingga mampu memenuhi tuntutan pengembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat; (2) menjadi pusat studi ilmu-ilmu klasik dan modern sehingga melahirkan lulusan yang berwawasan luas dan mendalam, berketrampilan professional dan berkemampuan memahami perkembangan zaman; dan (3) menjadi pusat pemahaman dan pementapan akidah dan akhlak karimah sehingga melahirkan lulusan yang unggul dalam moral dan intelektual. Sedangkan misinya adalah memberikan bekal kepada santri menjadi ilmun muslim

<sup>47</sup> M. Bustanul Ulum. KH. M. Bisri Syansuri, 201.

yang memiliki kompetensi akademik dan metodologis ilmu keislaman, ketrampilan professional, memahami perubahan zaman dan mengelola peluang dan tantangan perubahan itu.<sup>48</sup>

Menilik hasil pengamatan penulis di Pondok Pesantren rintisan Nyai Nur Khodijah sekaligus hasil dari wawancara penulis dengan Ketua II Pondok Induk Putri yang bernama Sarah dan beberapa santri putri lainnya, penulis menilai bahwa feminisme Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif telah menunjukkan eksistensinya. Hal ini dideskripsikan melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya diperuntukkan untuk santri putra saja, melainkan santri putri juga memiliki hak di dalamnya. Bahkan ada beberapa santri putri yang berhasil meraih prestasi yang cemerlang, seperti meraih kejuaraan pada lomba pidato bahasa arab dan olimpiade fisika se-Kabupaten Jombang serta turut serta memeriahkan acara perlombaan muhafadzoh nadzom.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan para santri yaitu jurnalistik, kaligrafi, olahraga badminton dan voli, kursus Bahasa Inggris, *sholawat* al-Banjari, *giro'at*, *lalaran nadzom*, *muhafadzoh central*, *syawir* (diskusi/musyawahar keilmuan), *muthola'ah* bersama serta khitobiyah (pelatihan berpidato). Selain itu terdapat pula program *Tahfidzul Qur'an*, *Tilawatil Qur'an* dan pengkajian kitab-kitab salaf mengenai ilmu hadis, tajwid, dan keilmuan lainnya pada Madrasah Diniyah. Lebih lanjut mengenai pendidikan al Qur'an atau Madrasatul Qur'an diselenggarakan pada pagi hari setelah salat subuh di pesantren ini. Harapannya adalah seluruh santri mampu memahami bacaan al Qur'an, *Gharib* dan *Musykilat* dengan benar. Pembelajaran al Qur'an di Pondok Pesantren ini mengaplikasikan metode *Yanbu'a*. Terdapat pula program khusus untuk menghafal al Qur'an.

Kitab salaf atau kitab kuning yang dikaji di Pesantren Putri ini di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Kitab Fikih meliputi Matan Safinatun Najah, Sulamut Taufiq, Yaqutun Nafis, Syarh Fathul Qorib dan Syarh Fathul Mu'in; (2) Kitab Nahwu meliputi Matan Jurumiyah, 'Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik; (3) Kitab Shorof meliputi Tashrif, Qowa'idul I'lal dan Qowa'idus Shorfiyah; (4) Kitab Aqidah yang mengkaji ketauhidanyaitu Aqidatul Awam; (5) Kitab Akhlak seperti Washiyyatul musthofa dan Bidayatul Hidayah; dan (6) Kitab pedoman perempuan yaitu Risalatul Mahid.

Amalan dari Nyai Nur Khodijah yang masih dilestarikan sebagai budaya *tirakatan* di pondok putri ini adalah Salat Fardu berjamaah di Masjid, Salat Hajat berjamaah dengan seluruh santri setiap malam jum'at, mengaji Q.S. al-Waqi'ah setiap sebelum maghrib setelah kegiatan Madrasah Diniyah pukul 17.00 WIB, Khataman al-Qur'an setiap hari jum'at, puasa senin kamis, melafalkan sholawat Jibril 1.000 kali setiap hari dan *qiyamul lail*. Hal unik lainnya adalah mengumandangkan pujian yang serupasebagai penanda salat fardu berjamaah akan segera dilaksanakan di Masjid Pesantren ini. Selain budaya *tirakatan* yang masih diamalkan secara istiqamah, inspirasi seragam santri putri di pondok induk ini adalah mengenakan *sewek* sebagaimana santri tempo dulu.

Pondok induk putri ini dinilai luwes dalam mengikuti perkembangan zaman di era kekinian, namun juga tetap memfilter potensi pengaruh dari kemajuan teknologi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan diperbolehkannya santri kelas 3 Madrasah Aliyah dan Ma'had Aly untuk membawa dan menggunakan laptop. Namun, santri jenjang tersebut tetap tidak diperkenankan membawa dan menggunakan ponsel. Berbeda lagi dalam hal aturan gaya berpakaian santri yaitu tidak diizinkan memakai gamis, baju ketat dan celana. Salah satu kegiatan menarik di sini adalah Prom Night Pramuwaddaah bagi Mutakhorijat dengan beragam acara yang disuguhkan, seperti tari-tarian daerah, dance/tari modern, musik, drama dan pentas seni lainnya.

## KESIMPULAN

Dinamisasi dan transformasi pesantren pada era kekinian tampak bahwa pesantren mampu menunjukkan eksistensi dan kontribusinya seiring perkembangan zaman. Pondok pesantren dengan beragam respon yang ditawarkan guna menjawab perkembangan dan tantangan zaman melalui beragam keunggulan yang menjadi ciri khas pesantren tersebut. Misalnya pondok modern, pesantren

---

<sup>48</sup> Hikmah Asyifak. "Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif," Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (123dok.com); diakses tanggal 23 Maret 2023.

sains, pesantren kalbu, pesantren wirausaha, pesantren programmer, pesantren ekologi, pesantren *cyber* dan sebagainya. Namun, dibalik sistem pendidikan pesantren yang *up to date* secara respon keilmuan, pondok pesantren tidak serta merta meninggalkan program *salafiyah*. Pondok pesantren tetap menjalankan kegiatan pembelajaran “kitab kuning” sebab kitab klasik tersebut merupakan ciri khas dan ruhnya pondok pesantren.

Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang sejak pertama kali didirikan senantiasa memberikan layanan pendidikan yang sangat kontributif terhadap masyarakat. Tentunya hal ini tidak akan pernah terlepas dari jasa pendirinya yaitu Kiai Bisri Syansuri dan Nyai Nur Khodijah. Kedua tokoh tersebut merupakan perintis sekaligus inspirator embrio pendidikan pondok pesantren di Nusantara, terutama pesantren putri. Tempat belajar yang membuka pendidikan untuk kelas perempuan pertama mengantarkan Mamba'ul Ma'arif sebagai salah satu perintis feminisme pesantren karena tidak ada batasan laki-laki maupun perempuan dalam kewajiban menuntut ilmu agama dan pondok pesantren mampu memberikan layanan pendidikan tersebut.

Kurikulum terpadu yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren yang memiliki spesifikasi ilmu agama, bahasa Arab, bahasa Inggris maupun kejuruan. Oleh karenanya, meskipun Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif termasuk pesantren putri pertama dan tertua di Nusantara, namun eksistensi dari produk pesantren putri ini kian berkembang pesat. Eksistensi yang ditunjukkan dari pondok pesantren putri ini tetap bertahan di kancah khalayak masyarakat luas. Kurikulumnya secara dinamis telah bertransformasi menyesuaikan perkembangan zaman. Selain fokus pada keilmuan Islam, santri putri juga dibekali keilmuan tentang keahlian umum guna menunjang potensi dirinya sebagai bekal setelah lulus kelak dan hidup bermasyarakat.

Studi ketokohan ini juga difokuskan pada pendeskripsian figur dan karakter Nyai Nur Khodijah. Selain itu, dipaparkan pula secara implisit maupun eksplisit terkait *amal tirakatan* dan sejarah perjuangan nyai dalam merintis pesantren putri. Salah satu slogan yang akrab disematkan beliau kepada para santrinya adalah “tirakatmu menentukan masa depan suamimu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya tokoh Nyai Nur Khodijah memiliki kiprah dengan kontribusi yang sangat patut untuk diapresiasi, salah satunya adalah memberdayakan kaum perempuan melalui pendidikan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid Muaffan, M. (2019). *Tirakat Demi Masa Depan*. Iqra.Id. <https://iqra.id/tirakat-demi-masa-depan-217377/>
- Ahmadi, I., & Mahmudatul Imamah, F. (2020). Kiai , Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *Penelitian*, 14(1), 1–22.
- Arif, S. (2022). *Tiga Potret Perjuangan Kiai Bisri Syansuri\_ Kiai, Pengabdian dan Politisi*. NU Online. <https://jatim.nu.or.id/matraman/tiga-potret-perjuangan-kiai-bisri-syansuri-kiai-pengabdian-dan-politisi-8fIj9>
- Asyifak, H. (2016). *Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif*. 123dok. <http://text-id.123dok.com/document/4yr16gejq-visi-dan-misi-pondok-pesantren-mamba-ul-ma-arif-struktur-organisasi-pondok-pesantren-mamba-ul-ma-arif.html>
- Bachmisd, B. (2022). *Nyai Nur Khodijah Wahab dan Monumen Kesetaraan Pendidikan*. Lpmaraitacom. <https://lpmaraita.com/2022/05/04/nyai-nur-khodijah-wahab-dan-monumen-kesetaraan-pendidikan/>
- Burhanuddin, H. (2015). Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren. *Al-Murabbi*, 2(1).
- Bustanul Ulum, M. (2017). KH. M. Bisri Syansuri dan Pembaruan Pesantren. *Falasifa*, 8(2), 195–212.
- Furqan, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya* (A. Taufiq Hidayat & Abdurrahman (eds.)). UNP Press Padang.
- Hamdi, S. (2017). *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*. IAIN Samarinda Press.
- Hanafi, Y. dkk. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif: Membentuk pribadi berkarakter*. Dream Litera.
- Hasan, N. (2022). *Nyai Nur Chadijah\_ Ulama Perempuan Perintis Pesantren Perempuan Pertama di*

- Jawa. Islami.Co. <https://islami.co/nyai-nur-chadijah-ulama-perempuan-perintis-pesantren-perempuan-pertama-di-jawa/>
- Ma'ruf Ch, M. (2008). Pendidikan Nisaiyyah: Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 4(1), 65–88.
- Muchaddam Fahham, A. (2015). *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Mukni'ah. (2015). *Membangun Life Skill di Pesantren*. IAIN Jember Press.
- Mustaqim, A. (2016). MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>
- Nuroniayah, W. (2013). Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. *Holistik*, 14(01), 151–174.
- Ramadhini, T. (2019). *Nur Chadijah, Santriwati Kosmopolit & Perintis Pesantren Perempuan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/nur-chadijah-santriwati-kosmopolit-perintis-pesantren-perempuan-d3wU>
- Rohmatin, B. (2019). *Nyai Hj Sholihah Bisri; Anak KH Bisri Syansuri, Ibu dari Gus Dur*. Radar Jombang. <https://radarjombang.jawapos.com/nasional/07/03/2019/nyai-hj-sholihah-bisri-anak-kh-bisri-syansuri-ibu-dari-gus-dur/>
- Sanah, B. F., Nafisah, I. W., Mukmina, M. Z., Adli, S., & Prayoga, T. A. (2021). Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Sosiologi Reflektif*, 16(1), 113–132.
- Savhira, R. (2021). *Mbah Bisri dan Nyai Khadijah, Pelopor Pesantren Perempuan*. NU Online. <https://jatim.nu.or.id/tokoh/mbah-bisri-dan-nyai-khadijah-pelopor-pesantren-perempuan-TxHEj>
- Shofia L. A., S., & S., K. (2022). *Sang Pionir Pondok Pesantren Putri di Indonesia*. Al Munawwir KomplekQ.Com. <https://almunawwirkomplekq.com/sang-pionir-pondok-pesantren-putri-di-indonesia/>
- Shohib, A., & Dkk. (2015). *Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*. Pustaka Idea.
- Suharto, Y. (2023). *Lahir dan Wafatnya Bu Nyai Nur Khodijah*. Facebook. [https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02ZJBc936ZgRM9LFH4yxz9JPqHZqUbpQnr3AMFBCJ8RuxSB7e3gVArRdA39wAdAnNX1&id=100007405623430](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02ZJBc936ZgRM9LFH4yxz9JPqHZqUbpQnr3AMFBCJ8RuxSB7e3gVArRdA39wAdAnNX1&id=100007405623430)
- Suharto, Y., & Hilmi, M. (2013). *Mbah Bisri Syansuri: Teladan Disiplin, Tawaduk, dan Nasionalis*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/mbah-bisri-syansuri-teladan-disiplin-tawaduk-dan-nasionalis-zQqpr>
- Zainul Arifin, M. (2014). Peran kepemimpinan nyai di pondok pesantren. *Saintekbu*, 7(2), 25–47.